

**STUDI IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KECEMASAN MENGHADAPI PENSIUN PADA POLWAN POLDA SUMUT**

SKRIPSI

OLEH :

MARNIA PUTRI BR GINTING

17.860.0408



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 29/6/22

Access From (repository.uma.ac.id)29/6/22

**STUDI IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KECEMASAN MENGHADAPI PENSIUN PADA POLWAN POLDA**

SUMUT

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh

Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area



OLEH :

MARNIA PUTRI BR GINTING

17.860.0408

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2022

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 29/6/22

Access From (repository.uma.ac.id)29/6/22

HALAMAN PENGESAHAN

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK
MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DETAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI

PADA TANGGAL

25 Maret 2022

MENGESAHKAN FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

DEKAN



(Hasanuddin, Ph.D)

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. **Andy Chandra, S.Psi, M.Psi, Psikolog**

2. **Rahma Afwina, S.Psi, M.Psi**

3. **Hairul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si**

4. **Annawati Dewi Purba, S.Psi, M.Si**

HALAMAN PERSETUJUAN

JUDUL SKRIPSI : STUDI IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI KECEMASAN MENGHADAPI
PENSIUN PADA POLWAN POLDA SUMUT
NAMA : MARNIA PUTRI BR GINTING
NPM : 178600408
BAGIAN : PSIKOLOGI INDUSTRI DAN ORGANISASI

**MENYETUJUI:
KOMISI PEMBIMBING**

PEMBIMBING

(Hairul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si)

MENGETAHUI :

KEPALA BAGIAN

(Arif Fachrian, S.Psi, M.Psi)

DEKAN

(Hasanuddin, Ph.D)

Tanggal Sidang Meja Hijau

25 Maret 2022

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini saya kutip dari hasil karya orang lain yang telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



Medan, 25 Maret 2022

Marnia Putri Br Ginting

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Marnia Putri Br Ginting
NPM : 17.860.0408
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Studi Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Menghadapi Pensiun Pada Polwan Polda Sumut.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia / format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada Tanggal : 25 Maret 2022

Yang Menyatakan,



554A3AJX789687554

(Marnia Putri Br Ginting)

ABSTRAK

STUDI IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECEMASAN MENGHADAPI PENSIUN PADA POLWAN POLDA SUMUT

MARNIA PUTRI BR GINTING

178600408

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan dalam menghadapi pensiun pada Polwan Polda Sumut. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan rumus F Persen untuk mengetahui persentasi jumlah pegawai dari setiap faktor. Berdasarkan analisis data faktorial dan frekuensi diketahui bahwa : 1) Faktor kepuasan kerja dan pekerjaan, dari 50 personil diketahui menyumbangkan 20,25% atau 13 personil mengalami kecemasan dalam faktor kepuasan kerja dan pekerjaan, 2) Faktor usia, dari 50 personil diketahui menyumbangkan 20,17% atau 11 personil mengalami kecemasan dalam faktor usia, 3) Faktor Kesehatan, dari 50 personil diketahui menyumbangkan 19,97% atau 7 personil mengalami kecemasan dalam faktor kesehatan, 4) Faktor Persepsi Individu , dari 50 personil diketahui menyumbangkan 20,15% atau 11 personil mengalami kecemasan dalam faktor Persepsi Individu, 5) Faktor Status Sosial sebelum pensiun , dari 50 personil diketahui menyumbangkan 19,46% atau 8 personil mengalami kecemasan dalam faktor status sosial sebelum pensiun.

Kata Kunci : Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun

ABSTRACT

STUDY OF IDENTIFICATION OF AFFECTING FACTORS ANXIETY FACING RETIREMENT AT POLDA POLDA SUMUT

MARNIA PUTRI BR GINTING

178600408

This study aims to identify the factors that influence anxiety in facing retirement at the North Sumatra Police. The data analysis method used is descriptive analysis with the formula F Percent to determine the percentage of the number of employees from each factor. Individual Perception factor, the frequency of employees who are at level high anxiety as many as 7 people or 10.3%, at a moderate level as many as 55 people, then at the low level as many as 6 people. 5) Factor Social Status Before Retirement, out of 68 employees are known to donate 19.46% experienced anxiety in the factors of Social Status Before Retirement, frequency employees who are at a high level of anxiety as many as 8 people, inmoderate level as many as 52 people, then at low level as many as 8 person.

Keyword : Anxiety Facing Retirement

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada ALLAH SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat NYA sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Menghadapi Pensiun Pada Polwan Polda Sumut”.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan kerja sama yang baik dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. M. Erwin Siregar, MBA selaku Ketua Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim Siregar.
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan M.Eng.Msc selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Hasanuddin, Ph. D selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Bapak Hairul Anwar Dalimunthe, S.Psi M.Si sebagai dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberi bimbingan dan arahan serta ilmu yang bermanfaat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. sekaligus mentor terbaik yang selalu memberikan toleransi dan semangat kepada saya, memberikan masukan serta ilmu yang bermanfaat pada saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Andy Chandra, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku ketua sidang meja hijau yang telah memberikan kritik dan saran yang sangat membangun untuk skripsi ini.
6. Ibu Rahma Afwina, S.Psi, M.Psi selaku seketaris yang telah memberikan kritik dan saran yang sangat membangun untuk skripsi ini.
7. Ibu Anna Wati Dewi Purba, S.Psi, M.Si selaku pemanding yang telah memberikan kritik dan saran yang sangat membangun untuk skripsi ini agar menjadi lebih baik dan layak serta motivasi dan semangat.

8. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi yang telah memberikan ilmu selama proses belajar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dan juga staff yang telah membantu dalam mengurus keperluan penyelesaian skripsi.
9. Seluruh staf bagian tata usaha fakultas psikologi dalam pengurusan administrasi.
10. Kepala Kepolisian Daerah Sumatera Utara, Bapak Karo SDM Polda Sumatera Utara dan jajaran yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk melakukan penelitian di Polda Sumatera Utara.
11. Seluruh Senior Polwan Polda Sumut atas partisipasi dan waktunya mengisi skala penelitian saya.
12. Kepada komandan, senior, tim dan junior yang memberi dukungan dan semangat agar menyelesaikan skripsi ini dengan baik
13. Bapak, Mamak, Abang, Kakak, Adik serta seluruh keluarga yang selalu memberi semangat telah mendidik saya menjadi lebih mandiri dan lebih tangguh sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
14. Kepada teman-teman seperjuangan stambuk 2017 yang banyak memberikan informasi.
15. Terimakasih untuk semua pihak yang terlibat dalam proses panjang ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu dan terimakasih untuk semua pembaca. Semoga karya tulis ini bermanfaat.

Saya selaku peneliti sangat menyadari bahwa masih sangat banyak kelemahan pada skripsi ini baik tata tulis maupun isi yang ada. Maka dari itu saya selaku peneliti mengharpkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga kebaikan yang kalian berikan kepada saya mendapatkan keberkahan dan keridhaan Allah Subhanahu Wataala Aamiin. Demikian saya sampaikan, semoga skripsi ini dapat berguna untuk perkembangan ilmu Psikologi.

Medan, 25 Maret 2022

Marnia Putri Br Ginting



DAFTAR ISI

COVER	
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II : LANDASAN TEORI	9
A. Kecemasan	9
1. Pengertian Kecemasan	9
2. Jenis-jenis Kecemasan	10
3. Faktor-faktor Penyebab Kecemasan	11
4. Dampak-dampak Kecemasan	12
B. Kecemasan Menghadapi Pensiun.....	14
1. Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Menghadapi Pensiun	15
2. Gejala-Gejala Kecemasan Dalam Menghadapi Masa Pensiun	17
3. Mengatasi Dan Mengurangi Kecemasan	

Dalam Menghadapi Masa Pensiun	18
C. Kepolisian Republik Indonesia.....	20
1. Pengertian Polisi Republik Indonesia	20
2. Tugas Kepolisian Republik Indonesia	21
3. Kewenangan POLRI	22
4. Jenis - Jenis Fungsi Teknis Pada Kepolisian Republik Indonesia.....	23
5. Pensiun Pada Polri.....	25
a. Pengertian Pensiun	25
b. Manfaat Pensiun	25
c. Fase Proses Pensiun.....	27
D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Menghadapi Pensiun.....	29
E. Kerangka Konsep	31
 BAB III METODE PENELITIAN	 32
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	32
C. Definisi Operasional	32
1. Populasi	33
2. Sampel.....	33
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
1. Skala Kecemasan	35
E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	36
1. Uji Validitas	36
2. Uji Reliabilitas.....	37
F. Analisis Data	38
1. Uji Normalitas	38
 BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	 39
A. Orientasi Kanchah Penelitian dan Gambaran Subjek Penelitian.....	39
1. Orientasi Kanchah Penelitian.....	39

2.	Gambaran Umum Subjek Penelitian	39
B.	Pelaksanaan Penelitian	40
1.	Persiapan Pelaksanaan Penelitian.....	40
a.	Persiapan kebutuhan Administrasi	40
b.	Persiapan pembuatan Alat Ukur.....	40
c.	Pelaksanaan Penelitian.....	41
2.	Uji Validitas dan Reliabilitas	42
a.	Uji Validitas	42
b.	Uji Reliabilitas	44
C.	Analisis Data dan Hasil Penelitian	44
1.	Uji Asumsi.....	44
a.	Uji Normalitas	44
2.	Uji Analisis Faktor	45
D.	Pembahasan	46
BAB V :	SIMPULAN DAN SARAN	51
A.	Kesimpulan	51
B.	Saran	51
1.	Subjek Penelitian.....	51
2.	Saran Kepada Instansi	53
3.	Peneliti Selanjutnya.....	54
4.	
DAFTAR PUSTAKA	55

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kerangka Konsep	31
Tabel 4.1. Sebelum Uji Validitas	42
Tabel 4.2. Setelah Uji Validitas.....	43
Tabel 4.3. Uji Reliabilitas	44
Tabel 4.4. Hasil Perhitungan Uji Normalitas	45
Tabel 4.5. Rangkuman Hasil Analisis Faktor	45



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.6. Rangkuman Hasil Analisis Faktor (Diagram Balok).....	46
---	-----------



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	59
SKALA.....	60
HASIL DATA MENTAH	65
UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS.....	67
SURAT PENGAMBILAN DATA PENELITIAN.....	74
SURAT KETERANGAN PENELITIAN.....	76



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari manusia perlu melakukan kegiatan yaitu bekerja. Namun seiring berjalannya waktu, manusia akan mengalami perubahan fisik karena faktor usia dan semakin manusia mengalami peningkatan usia maka kekuatan fisik manusia juga akan semakin melemah sehingga akan menurunkan produktivitas kinerja. Masa pensiun umumnya dianggap sebagai masa yang sulit. Masa pensiun tampaknya lebih banyak menimbulkan masalah terhadap siapa saja yang menjalaninya. Bahkan, ada yang menganggap masa pensiun sebagai suatu “momok” kehidupan yang siap menunggu dan menghancurkan karir seseorang sebab masa pensiun dianggap sebagai akhir dari segala aktivitas yang pernah mengharumkan namanya.

Pensiun merupakan salah satu hal yang menakutkan bagi para individu dewasa madya, apalagi bila individu tersebut sedang berada di puncak karirnya. Ketakutan akan pensiun tersebut menimbulkan kecemasan. Herdiani (2013), mengungkapkan bahwa individu yang memasuki masa pensiun sering kali merasa malu karena menganggap dirinya sebagai pengangguran sehingga menimbulkan perasaan minder, rasa tidak berguna, tidak dikehendaki, dilupakan, tersisihkan, tanpa tempat berpijak dan seperti tanpa rumah. Hal ini berbeda sekali dengan ketika individu tersebut masih bekerja, dirinya merasa dihormati dan merasa berguna. Selain itu, pada waktu masih bekerja seseorang mendapatkan berniancam-macam fasilitas

materiil. Sedangkan setelah pensiun, semua fasilitas kerja tidak ada lagi. Karena itu, individu yang memasuki masa pensiun mengalami kondisi “kekosongan”, merasa tanpa arti dan tanpa guna sehingga menjelang masa pensiun, individu tersebut mengalami kecemasan akan bayang-bayang yang dikhayalkannya sendiri.

Menurut (Eyde, 2003), menambahkan bahwa penolakan terhadap masa pensiun terjadi karena individu takut tidak dapat memenuhi kebutuhankubutuhan tertentu. Saat memasuki pensiun, maka individu akan kehilangan peran sosialnya di masyarakat, kekuasaan, kontak sosial, bahkan harga diri juga akan berubah karena hilangnya peran. Dahulu sewaktu masih bekerja, dirinya dihormati, dieluk-elukan, disanjung dengan segala kemanisan. Pada saat itu muncullah perasaan agung, bahagia, bangga, merasa berguna, merasa dikehendaki, dibutuhkan dan mendapatkan bermacam-macam fasilitas materiil yang menyenangkan. Namun saat memasuki masa pensiun, semua itu lenyap bak embun pagi yang disapu panasnya matahari. Muncullah kekosongan tanpa arti, tanpa guna dan putus asa terhadap kondisi baru yang sedemikian itu (Kartono, 2003).

Tujuan ideal dari pensiun adalah agar seseorang dapat menikmati hari tuanya dengan bahagia, namun pada kenyataannya tidaklah demikian. Perubahan keadaan dari bekerja menjadi tidak bekerja ini oleh sebagian individu dianggap sebagai keadaan yang tidak menyenangkan. Pensiun dianggap sebagai akhir dari segalanya, bagi individu yang tidak bisa menerima keadaanya tersebut. Menurut Osborne (2012) efek psikologis pada masa transisi ke pensiun di antaranya adalah masalah identitas yang disebabkan oleh hilangnya pekerjaan, berkurangnya rasa percaya diri,

keseharian, serta timbulnya perasaan cemas dan depresi.

Masa pensiun yang identik dengan masa tua, membuat banyak individu takut menghadapinya karena berasumsi jika sudah tua, maka fisik akan melemah, bertambah penyakit, cepat lupa, penampilan tidak menarik lagi dan banyak hambatan lain yang membuat hidup semakin terbatas. Individu juga selalu mempersepsikan secara negatif masa pensiun dengan menganggap bahwa masa pensiun itu merupakan pertanda dirinya sudah tidak berguna dan tidak dibutuhkan karena usia tua dan produktivitas makin menurun sehingga tidak menguntungkan lagi bagi perusahaan tempat mereka bekerja. Seringkali pemahaman ini tanpa sadar mempengaruhi persepsi individu sehingga ia menjadi *over sensitive* dan subjektif terhadap stimulus yang ditangkap. Kondisi inilah yang membuat individu menjadi sakit-sakitan saat pensiun tiba. Memang, masa tua harus dihadapi secara realistis. Karena tidak mau menghadapi kenyataan bahwa dirinya *getting older* dan harus pensiun, maka masa pensiun membawa masalah serius seperti halnya *post power syndrome* dan depresi, dan yang lebih umum adalah kecemasan.

Kecemasan adalah hal normal sebagai manusia, tetapi bagi beberapa individu kecemasan dapat keluar kendali sampai mengacaukan gaya hidup. Ini biasanya terjadi saat si penderita menjadi sangat ketakutan terhadap gejala-gejala fisik yang dirasakan dan mulai menghindari tempat-tempat atau situasi-situasi yang akan memunculkan gejala-gejala itu. Rasa khawatir. Gelisah, takut, waswas, tidak tenteram, panik dan sebagainya merupakan gejala umum akibat cemas. Bila kecemasan hebat sekali mungkin terjadi panik. Individu dalam keadaan ini menjadi berbahaya dengan sikap yang

agresif dan mengancam (Maramis, 2005).

Menurut (Azizah, 2011) bila seseorang pensiun maka akan mengalami kehilangan-kehilangan seperti, kehilangan finansial, kehilangan status, kehilangan teman/kelompok eksklusif dan kehilangan kegiatan/pekerjaan.

Hilangnya hal-hal tersebut dapat dirasakan sebagai sesuatu yang mengancam dan dapat menimbulkan perasaan cemas, depresi, merasa tersisihkan, pesimis, merasa tidak berguna dan berbagai macam pikiran negatif lainnya. Semua pikiran negatif tersebut jika dibiarkan terus-menerus akan menimbulkan berbagai macam gejala baik fisik maupun psikis yang akan menyerang para pensiunan, dan jika hal tersebut dibiarkan berlarut-larut maka dapat stress, cemas, depresi, dan *post power syndrome*.

Post power syndrome bukanlah terjadi karena situasi pensiun atau menganggur, melainkan bagaimana cara individu menghayati dan merasakan keadaan baru tersebut. Apabila individu tidak bisa menerima kondisi baru itu, maka akan merasa kecewa, pesimis yang akan menimbulkan konflik batin, ketakutan dan rasa rendah diri. Individu yang optimis memandang pensiun bukanlah akhir dari segalanya, individu akan tetap berfikir positif sehingga perasaan negatif tidak akan muncul akibatnya individu dapat menjalani masa pensiun dengan tenang dan bahagia. Namun hal yang terjadi pada saat masa pensiun itu tiba banyak individu tidak mau berhenti dari pekerjaannya (Seminum, 2010).

Post power syndrome juga terjadi karena beberapa faktor antara lain kurangnya penerimaan diri, penarikan diri secara sosial, masih menginginkan jabatan, konsep diri negatif, regulasi emosi sehingga

menimbulkan gangguan fisik, sosial dan spiritual. Hasil sensus tahun 2010 menunjukkan bahwa Indonesia termasuk 5 besar Negara dengan jumlah penduduk terbanyak didunia yakni mencapai 18,1 juta pada 2010 atau 9,6% dari jumlah penduduk sekitar 25% mengalami gejala *post power syndrome*.

Penyebab *post power syndrome* adalah individu merasa terputus dari lingkungannya yang sebenarnya ingin dimiliki dan dikuasai secara terus-menerus. Hal ini menyebabkan individu merasa kecewa, sedih, sengsara seolah tidak dapat dapat lagi ditembus sesuatu dihidu ini ketika akan pensiun. Dukungan dari orang-orang tercinta dapat mencegah terjadinya *post power syndrome* seperti memberikan kesibukan dengan memfasilitasi seperti usaha kecil-kecilan contoh membuat kolam ikan, ternak ayam ataupun kegiatan yang dapat mengurasi emosi negatif individu tersebut.

Kepolisian Negara Republik Indonesia atau yang sering disingkat dengan Polri dalam kaitannya dengan Pemerintahan adalah salah satu fungsi pemerintahan negara di bidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat, yang bertujuan untuk mewujudkan keamanan dalam negeri yang meliputi terpeliharanya keamanan dan ketertiban masyarakat, tertib dan tegaknya hukum, terselenggaranya perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat, serta terbinanya ketentraman masyarakat dengan menjunjung tinggi hak azasi manusia. Tugas pokok Polri diemban oleh seluruh anggota Polri baik polisi laki-laki (polki) maupun polisi wanita (polwan).

Polwan berperan dalam mewujudkan keamanan dan ketertiban masyarakat, serta melaksanakan tugas lain sesuai jabaran teori tugas dan

fungsinya (Markuwati, Rahardjo, & Setyawati, 2015). Sebagai anggota Polri, polwan berkewajiban melaksanakan tugas-tugas kepolisian dan mendapatkan pembinaan karier.

Tiap personil Polwan akan mengalami pensiun, oleh sebab itu personil yang akan pensiun perlu mempersiapkan diri untuk mampu menghadapi pensiun. Tanpa persiapan yang matang maka banyak hal yang dapat membuat personil yang akan pensiun akan mengalami kecemasan.

Banyak kasus yang menyebutkan bahwa pensiunan langsung jatuh sakit atau mengalami stroke karena kaget dengan fase baru yang harus mereka hadapi, yaitu kehidupan setelah pensiun. Sebelum masa pensiun terjadi, dalam kesehariannya mereka. Masa pensiun memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan emosi dan relasi sosial seseorang. Fenomena yang sangat sering terjadi di pada personil Polwan Polda Sumut mereka mengalami kecemasan karena takut penghasilan tidak lagi sebesar ketika masih menjabat, walaupun tergolong sudah lama menjabat dan mungkin orang berfikir banyak tabungan namun tidak dipungkiri banyak polwan yang masih memiliki anak yang masih sekolah, kuliah yang tentunya membutuhkan banyak biaya. Kecemasan polwan di Polda Sumut memiliki beberapa gejala seperti telat datang, tidak mengikuti apel pagi dan sore, jarang bergabung dengan rekan kerja, dan pulang lebih awal.

Adapun hasil wawancara saya lakukan dengan atasan saya (H.Siregar) yaitu pada 18 Oktober 2021 *“bahwa subjek H.S merasa cemas jika pensiun nanti masyarakat tidak lagi menganggap dirinya sebagai orang yang berpengaruh, tidak lagi disegani karena sudah tidak menjabat, dan tentunya harga diri*

saya akan turun.jelasnya”.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang studi identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan menghadapi pensiun pada polwan Polda Sumut.

B. Identifikasi Masalah

Pada kenyataannya, banyak polwan yang tidak mempersiapkan diri untuk menghadapi pensiun. Pandangan negatif seseorang tentang pensiun juga dapat menimbulkan emosi- emosi negatif sehingga memicu kecemasan menghadapi masa pensiun.

Semua pikiran negatif tersebut jika dibiarkan terus-menerus akan menimbulkan berbagai macam gejala baik fisik maupun psikis yang akan menyerang para pensiunan, dan jika hal tersebut dibiarkan berlarut-larut maka dapat stress, cemas, depresi, dan *post power syndrome*.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah pada pembahasan tentang faktor-faktor Kecemasan menghadapi pensiun. Kecemasan yang ditekankan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kecemasan yang timbul dari perasaan kekhawatiran subjektif dan ketegangan kecemasan menghadapipensiun pada polwan Polda Sumut.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan menghadapi pensiun pada polwan Polda Sumut.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang hendak diteliti, maka tujuan

penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan menghadapi pensiun pada polwan Polda Sumut.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan sumbangan bagi penelitian lebih lanjut dalam rangka pengembangan teori dibidang psikologi khususnya Psikologi Industri dan Organisasi secara khusus yang berkaitan dengan Kecemasan menghadapi pensiun .

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat secara praktis yaitu sebagai masukan bagi pihak manajemen dalam upaya memberi solusi pada Personil yang menghadapi pensiun pada polwan Polda Sumut.

BAB II

LANDASAN TEORI

F. Kecemasan

1. Pengertian Kecemasan

Pada dasarnya, kecemasan merupakan hal wajar yang pernah dialami oleh setiap manusia. Kecemasan sudah dianggap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Kecemasan adalah suatu perasaan yang sifatnya umum, dimana seseorang merasa ketakutan atau kehilangan kepercayaan diri yang tidak jelas asal maupun wujudnya (Wiramihardja, 2005).

Kecemasan adalah sesuatu yang menimpa hampir setiap orang pada waktu tertentu dalam kehidupannya. Kecemasan merupakan reaksi normal terhadap situasi yang sangat menekan kehidupan seseorang. Kecemasan bisa muncul sendiri atau bergabung dengan gejala-gejala lain dari berbagai gangguan emosi (Ramaiah, 2003). Menurut (Fauziah & Widuri, 2000) kecemasan adalah respon terhadap situasi tertentu yang mengancam, dan merupakan hal yang normal terjadi menyertai perkembangan, perubahan, pengalaman baru atau yang belum pernah dilakukan, serta dalam menemukan identitas diri dan arti hidup. Kecemasan adalah reaksi yang dapat dialami siapapun. Namun cemas yang berlebihan, apalagi yang sudah menjadi gangguan akan menghambat fungsi seseorang dalam kehidupannya.

Lubis (2009) menjelaskan bahwa kecemasan adalah tanggapan dari sebuah ancaman nyata ataupun khayal. Individu mengalami kecemasan karena adanya ketidakpastian dimasa mendatang. Kecemasan dialami ketika berfikir tentang sesuatu tidak menyenangkan yang akan terjadi. Sedangkan Sundari (2004) memahami kecemasan sebagai suatu keadaan yang

menggoncangkan karena adanya ancaman terhadap kesehatan. Kecemasan merupakan sesuatu yang menimpa hampir setiap orang pada waktu tertentu dalam kehidupannya (Kusumawati, 2010). Pada dasarnya, kecemasan merupakan hal wajar yang pernah dialami oleh setiap manusia. Kecemasan sudah dianggap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Kecemasan adalah suatu perasaan yang sifatnya umum, dimana seseorang merasa ketakutan atau kehilangan kepercayaan diri yang tidak jelas asal maupun wujudnya (Wiramihardja, 2005).

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kecemasan adalah respon individu yang tidak menyenangkan dan suatu perasaan tidak mengetahui apa yang akan terjadi, dengan beranggapan nanti akan terjadi sesuatu yang menurut individu berdampak buruk, yang ditandai dengan istilah seperti takut dan khawatir.

2. Jenis-jenis Kecemasan

Menurut Tim MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan Konseling) (2010) yang mengutip pendapat Freud, kecemasan terdiri dari tiga tipe yaitu kecemasanrealistik, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral.

1. Kecemasan realistik

Yaitu rasa takut terhadap ancaman atau bahaya-bahaya nyata yang ada dilingkungan maupun di dunia luar.

2. Kecemasan neurotik

Yaitu rasa takut, dorongan insting akan lepas dari kendali dan menyebabkan seseorang berbuat sesuatu yang dapat membuatnya dihukum. Kecemasan neurotik bukanlah ketakutan terhadap insting-insting itu sendiri, melainkan ketakutan terhadap hukuman yang akan menimpanya jika

suatu insting dilepaskan. Kecemasan neurotik berkembang berdasarkan pengalaman yang diperoleh pada masa kanak-kanak terkait dengan hukuman atau ancaman dari orang tua maupun orang lain yang mempunyai otoritas jika dia melakukan perbuatan impulsif.

3. Kecemasan moralistik

Yaitu rasa takut terhadap suara hati (*super ego*). Orang-orang yang memiliki super ego baik cenderung merasa bersalah atau malu jika mereka berbuat atau berpikir sesuatu yang bertentangan dengan moral. Sama halnya dengan kecemasan neurotik, kecemasan moral juga berkembang pada masa kanak-kanak terkait dengan hukuman atau ancaman orang tua maupun orang lain yang mempunyai otoritas jika dia melakukan perbuatan yang melanggar norma .

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis kecemasan terdiri dari kecemasan realistik, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral .

3. Faktor-faktor Penyebab Kecemasan

Kecemasan sering kali berkembang selama jangka waktu dan sebagian besar tergantung pada seluruh pengalaman hidup seseorang. Peristiwa-peristiwa atau situasi khusus dapat mempercepat munculnya serangan kecemasan. Menurut Daradjat (1983), ada beberapa faktor yang menunjukkan reaksi kecemasan, diantaranya yaitu:

- a. Rasa cemas yang timbul akibat melihat adanya bahaya yang mengancam dirinya. Kecemasan ini lebih dekat dengan rasa takut, karena sumbernya terlihat jelas didalam pikiran.

- b. Cemas karena merasa berdosa atau bersalah, karena melakukan hal-hal yang berlawanan dengan keyakinan atau hati nurani. Kecemasan ini sering pula menyertai gejala-gejala gangguan mental, yang kadang-kadang terlihat dalam bentuk yang umum.
- c. Kecemasan yang berupa penyakit dan terlihat dalam beberapa bentuk.

Kecemasan ini disebabkan oleh hal yang tidak jelas dan tidak berhubungan dengan apapun yang terkadang disertai dengan perasaan takut yang mempengaruhi keseluruhan kepribadian penderitanya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab kecemasan adalah adanya bahaya yang mengancam diri, merasa bersalah dan berupa penyakit.

4. Dampak-dampak Kecemasan

Menurut Semiun (2006), dampak kecemasan terdiri dari beberapa simtom, antara lain :

- a. Simtom suasana hati

Individu yang mengalami kecemasan memiliki perasaan akan adanya hukuman dan bencana yang mengancam dari suatu sumber tertentu yang tidak diketahui. Orang yang mengalami kecemasan tidak bisa tidur, dan dengan demikian dapat menyebabkan sifat mudah marah.

- b. Simtom kognitif

Kecemasan dapat menyebabkan kekhawatiran dan keprihatinan pada individu mengenai hal-hal yang tidak menyenangkan yang mungkin terjadi. Individu tersebut tidak memperhatikan masalah-masalah real yang ada, sehingga individu sering tidak bekerja atau belajar secara efektif, dan akhirnya dia akan menjadilebih merasa cemas.

c. Simtom motor

Orang-orang yang mengalami kecemasan sering merasa tidak tenang, gugup, kegiatan motor menjadi tanpa arti dan tujuan, misalnya jari-jari kaki mengetuk- ngetuk, dan sangat kaget terhadap suara yang terjadi secara tiba-tiba. Simtom motor merupakan gambaran rangsangan kognitif yang tinggi pada individu dan merupakan usaha untuk melindungi dirinya dari apa saja yang dirasanya mengancam. Kecemasan akan dirasakan oleh semua orang, terutama jika ada tekanan perasaan ataupun tekanan jiwa.

Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan (Untari,2014) yaitu:

a. Usia

Semakin meningkat usia seseorang semakin baik tingkat kematangan seseorang walau sebenarnya tidak mutlak

b. Jenis kelamin

Gangguan lebih sering dialami perempuan daripada laki-laki. Perempuan memiliki tingkat keceasan yang lebih tinggi dibanding suyek yang berjenis kelamin laki-laki.

c. Tahap perkembangan

Setiap tahap dalam usia perkembangan sangat berpengaruh pada perkembangan jiwa termasuk didalamnya konsep diri yang akan mempengaruhi ide, pikiran, kepercayaan, dan pandangan individu dalam berhubungan dengan orang lain. Individu dengan konsep diri yang negatif lebih rentan terhadap kecemasan.

Faktor yang mempengaruhi kecemasan menurut (Kaplan & Sadock, 1997) dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Internal meliputi jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan
- b. Eksternal meliputi kondisi medis, akses informasi, lingkungan, dan fasilitas kesehatan.

G. Kecemasan Menghadapi Pensiun

Kecemasan menghadapi pensiun adalah suatu keadaan atau perasaan tidak menyenangkan yang timbul pada individu karena khawatir, bingung, tidak pasti akan masa depannya, dan belum siap menerima kenyataan akan memasuki masa pensiun dengan segala akibatnya baik secara sosial, psikologis, maupun secara fisiologis (Wanti, 2008). Sarafino (2000) berpendapat biasanya orang mengalami kecemasan saat menghadapi masa pensiun ketika mereka berpikir bahwa pekerjaan mereka terancam atau ketika mereka tidak mempunyai pekerjaan. Menurut Briil dan Hayes (2005) kecemasan menghadapi masa pensiun adalah perasaan, khawatir, takut, dan prihatin akan hilangnya identitas sosial, penghasilan, karier, interaksi sosial, dan perasaan berarti pada diri individu.

Menurut Schaie dan Willis (2002) kecemasan menghadapi masa pensiun adalah gambaran negatif tentang masa pensiun, seperti tidak dapat bertemu dengan teman-teman, banyak waktu luang yang terbuang, dana pensiun dan tabungan tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga sehingga seseorang akan merasa tertekan dengan keadaan tersebut.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dimaknakan kecemasan menghadapi masa pensiun yaitu suatu keadaan atau perasaan tidak

menyenangkan seperti khawatir, bingung, takut, dan gelisah karena tidak pasti akan masa depannya, dan belum siap menerima kenyataan akan memasuki masa pensiun dengan segala akibatnya baik secara sosial, psikologis, maupun secara fisiologis.

1. Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Menghadapi Pensiun

Menurut Braithwaite & Richard (1986) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan dalam menghadapi pensiun adalah:

- a. kesehatan,
- b. pandangan terhadap pensiun,
- c. menyesuaikan diri,
- d. kehilangan pekerjaan, pendidikan,
- e. jaringan sosial,
- f. penerimaan diri dalam menghadapi pensiun.

Menurut Yuslima (2016) faktor yang mempengaruhi kecemasan yaitu:

- a. penerimaan diri,
- b. kemampuan penyesuaian diri, penghasilan,
- c. jaringan sosial.

Menurut Rini (dalam Lesmana, 2014), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah

- a. Kepuasan kerja dan pekerjaan

Perasaan yang berhubungan dengan pekerjaan melibatkan aspek-aspek seperti upah atau gaji yang diterima, kesempatan pengembangan karir, dan hubungan dengan pegawai lainnya.

- b. Usia

Banyak orang cemas karena menghadapi masa tua karena asumsinya jika

sudah tua maka fisik akan makin lemah, makin banyak penyakit, cepat lupa, penampilan makin tidak menarik dan makin banyak hambatan lain yang membuat hidup makin terbatas.

c. Kesehatan

Jika individu menganggap kondisi fisik atau penyakit yang dideritanya sebagai hambatan besar dan bersikap pesimis terhadap hidup, maka ia akan mengalami masa pensiun dengan penuh kesukaran.

d. Persepsi Individu

Perubahan dari status aktif bekerja kepada status pensiun adalah perubahan yang biasanya cukup drastis, individu yang menghadapi pensiun dituntut untuk melakukan penyesuaian.

e. Status social sebelum pensiun

Bagi individu yang pada saat masih bekerja mempunyai status social tertentu maka pada masa pensiun tiba semua atribut dan fasilitas yang menempel pada dirinya akan hilang.

Menurut Soegino (2000) faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan menghadapi masa pensiun adalah :

a. Kegiatan

Kecemasan akan kegiatan muncul karena pegawai yang memasuki masa pensiun merasa telah memasuki masa pensiun itu ia tidak akan memiliki kegiatan berarti.

b. Kesehatan

Orang yang menghadapi masa pensiun merasa cemas bahwa kondisi fisik yang menurun akan mempengaruhi masa pensiun. Seiring bertambahnya usia, dan bagaimana individu dalam hari-harinya dengan kondisi fisik yang lemah.

Padahal justru karna terpicu oleh rasa kecemasan yang terlalu berlebihan sehingga kemudian pegawai yang bersangkutan dapat terganggu kesehatannya.

c. Keuangan

Kecemasan terhadap keuangan muncul karena setelah pensiun penghasilan pegawai menjadi berkurang. Dilain pihak sering kali pegawai yang memasuki masa pensiun masih mempunyai kebutuhan yang besar, padahal sumber pemasukan yang lain tidak ada.

d. Sikap

Sikap sering dicerminkan oleh pegawai yang menghadapi masa pensiun adalah sikap masyarakat terhadap dirinya setelah memasuki masa pensiun nanti. Pegawai tersebut merasa cemas bahwa setelah dirinya tidak mempunyai pangkat dan jabatan lagi di kantor, masyarakat akan menunjukkan sikap melecehkan dirinya.

e. Hubungan Antar Pribadi

Hubungan antar pribadi yang menjadi sumber kecemasan bagi pegawai yang memasuki masa pensiun adalah kecemasan hubungannya dengan keluarga (istri/anak-anak) dan rekan kerja. Yaitu ia akan dianggap tidak berguna lagi oleh keluarga dan rekan kerja sehingga mereka akan menjauhinya dan menganggap dirinya tidak berharga.

Berdasarkan pendapat berbagai ahli dapat di klasifikasikan faktor-faktor kecemasan terdiri dari: kepuasan kerja dan pekerjaan, usia, kesehatan, persepsi individu, dan status sosial sebelum pensiun.

2. Gejala-Gejala Kecemasan Dalam Menghadapi Masa Pensiun

Pandangan negative tentang pensiun menyebabkan individu

cenderung menolak datangnya masa pensiun. Pandangan tersebut ditandai dengan adanya perasaan cemas. Menurut Kuncoro (2006) pada saat menghadapi masa pensiun ada gejala fisiologis yang sering muncul diantaranya merasa mudah lelah ketika bekerja, jantung berdebar-debar, kepala pusing, kadang-kadang mengalami gangguan tidur. Sedangkan gejala psikologisnya yaitu rendah diri, tidak dapat memusatkan perhatian, timbulnya perasaan kecewa sehingga dapat mempengaruhi interaksi dengan orang lain.

Menurut Widjajanto (2009) ada beberapa kecemasan yang timbul akibat pensiun, yaitu : Adanya perubahan fisik secara dratis, individu menjadi pemurung, individu menjadi cepat emosi dan malu bertemu dengan orang lain, dan mengalami penurunan kesehatan. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa gejala-gejala kecemasan dalam menghadapi masa pensiun adalah: gejala fisiologis dan gejala psikologis.

3. Mengatasi Dan Mengurangi Kecemasan Dalam Menghadapi Masa Pensiun

Menurut Wijajanto (2009) menyatakan perlu adanya berbagai persiapan yang dilakukan oleh individu agar terhindar dari rasa takut dan cemas untuk menghadapi masa pensiun. Ada beberapa cara berikut yang dapat dilakukan :

a. Membuat perencanaan dana pensiun

Rencanakan masa pensiun beberapa bulan atau beberapa tahun sebelumnya. Walaupun misalnya nanti mendapatkan uang pensiun dari tempat kerja, besar kemungkinan tidak mencukupi. Oleh karena itu perlu ada tambahan dana pensiun yang harus direncanakan. Lakukan investasi segera

atau rencana bisnis.

b. Libatkan Keluarga

Dukungan dari keluarga akan memudahkan proses dan membuat persiapan pensiun sebagai tujuan bersama dan bukan hanya tujuan dari yang bersangkutan. Keluarga diharapkan dapat membantu menyiapkan semua keperluan di masa pensiun, termasuk rencana keuangan.

c. Mulai mengubah gaya hidup menjelang pensiun

Gaya hidup yang perlu dikembangkan menjelang pensiun adalah gaya hemat dan sehat. Hal ini penting agar disaat pensiun sudah terbiasa hidup hemat dan kesehatan pun juga terjaga. Dan mulai berlatih mengurangi fasilitas yang selama ini di nikmati. Agar kelak kalau tidak ada tidak akan kaget.

d. Perencanaan kegiatan

Perlu melakukan perencanaan kegiatan untuk mengisi hari-hari pensiun. Banyaknya waktu luang memungkinkan melakukan berbagai kegiatan seperti kegiatan sosial, keagamaan dan kegiatan untuk menjaga keharmonisan rumah tangga. Pilihlah kegiatan sesuai dengan bidang, dan hobi.

e. Memandang bahwa kehidupan pensiun tidak membosankan

Orang yang terbiasa dengan kesibukan akan merasa cepat bosan saat menjalani pensiun hari-hari tanpa aktivitas inilah yang seringkali membuat orang merasa bosan. Padahal, pensiun merupakan masa yang penuh dengan variasi karena dapat melakukan berbagai kegiatan yang disukai.

f. Tingkatkan ibadah

Salah satu kegiatan positif yang dapat dilakukan adalah ibadah. Jika

semasa bekerja jarang melakukan ibadah maka semasa pensiun akan memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk melakukannya. Dengan beribadah, diharapkan dapat meningkatkan rasa pasrah terhadap Tuhan dengan kondisi yang alami.

Dari uraian diatas kecemasan dalam menghadapi masa pensiun dapat diatasi dengan berbagai cara seperti: berfikir positif, dapat menerima keadaan, membuat perencanaan dana pensiun, mulai mengubah gaya hidup menjelang pensiun, memandang bahwa kehidupan pensiun tidak membosankan, perencanaan kegiatan, dan meningkatkan ibadah.

H. Kepolisian Republik Indonesia

1. Pengertian Polisi Republik Indonesia

Menurut Rahardjo (2009) polisi merupakan alat negara yang bertugas memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, memberikan pengayoman, dan memberikan perlindungan kepada masyarakat. Dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 2002 Tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia dalam Pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa Kepolisian adalah segala hal-hal yang berkaitan dengan fungsi dan lembaga polisi sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Istilah kepolisian dalam Undang-undang ini mengandung dua pengertian, yakni fungsi polisi dan lembaga polisi. Dalam Pasal 2 Undang-undang N0.2 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, fungsi kepolisian sebagai salah satu fungsi pemerintahan negara di bidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, pelindung, pengayom dan pelayan kepada masyarakat. Sedangkan lembaga kepolisian adalah organ pemerintah yang

ditetapkan sebagai suatu lembaga dan diberikan kewenangan menjalankan fungsinya berdasarkan peraturan perundang-undangan(Sadjijono, 2008).

Selanjutnya Pasal 5 Undang-Undang No. 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia menyebutkan bahwa:

- 1) Kepolisian Negara Republik Indonesia merupakan alat negara yang berperan dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, serta memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka terpeliharanya keamanan dalam negeri.
- 2) Kepolisian Negara Republik Indonesia adalah Kepolisian Nasional yang merupakan satu kesatuan dalam melaksanakan peran sebagaimana dimaksud dalam ayat (1).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) adalah Kepolisian Nasional di Indonesia, yang bertanggung jawab langsung di bawah Presiden. Polri mempunyai motto: Rastra Sewakotama, yang artinya Abdi Utama bagi Nusa Bangsa. Polri mengemban tugas-tugas kepolisian di seluruh wilayah Indonesia yaitu memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum; dan memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat.

2. Tugas Kepolisian Republik Indonesia

Tugas polisi secara umum sebagaimana tercantum dalam Pasal 13 Undang- Undang No. 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, menyebutkan bahwa tugas pokok Kepolisian Negara Republik Indonesia adalah :

- a. Memberikan keamanan dan ketertiban masyarakat

- b. Menegakkan hukum
- c. Memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat (Pasal 13 Undang – Undang No. 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia).

Berdasarkan uraian diatas dapat dikemukakan bahwa pada dasarnya tugas polisi yaitu tugas untuk memelihara keamanan, ketertiban, menjamin dan memelihara keselamatan negara, orang, benda dan masyarakat serta mengusahakan ketaatan warga negara dan masyarakat terhadap peraturan negara. Tugas ini dikategorikan sebagai tugas preventif dan tugas yang kedua adalah tugas represif. Tugas ini untuk menindak segala hal yang dapat mengacaukan keamanan masyarakat, bangsa, dan negara.

3. Kewenangan POLRI

Disamping memiliki tugas-tugas tersebut di atas, polisi memiliki wewenang secara umum yang diatur dalam Pasal 15 ayat (1) Undang– Undang No. 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, yaitu sebagai berikut:

- a. Menerima laporan dan/atau pengaduan;
- b. Membantu menyelesaikan perselisihan warga masyarakat yang dapat mengganggu ketertiban umum;
- c. Mencegah dan menanggulangi tumbuhnya penyakit masyarakat;
- d. Mengawasi aliran yang dapat menimbulkan perpecahan atau mengancam persatuan dan kesatuan bangsa;
- e. Mengeluarkan peraturan kepolisian dalam lingkup kewenangan administratif kepolisian;

- f. Melaksanakan pemeriksaan khusus sebagai bagian dari tindakan kepolisian dalam rangka pencegahan;
- g. Melakukan tindakan pertama di tempat kejadian;
- h. Mengambil sidik jari dan identitas lainnya serta memotret seseorang;
- i. Mencari keterangan dan barang bukti;
- j. Menyelenggarakan Pusat Informasi Kriminal Nasional;
- k. Mengeluarkan surat izin dan/atau surat keterangan yang diperlukan dalam rangka pelayanan masyarakat;
- l. Memberikan bantuan pengamanan dalam sidang dan pelaksanaan putusan pengadilan, kegiatan instansi lain, serta kegiatan masyarakat;
- m. Menerima dan menyimpan barang temuan untuk sementara waktu

4. Jenis - Jenis Fungsi Teknis Pada Kepolisian Republik Indonesia

a. Lantas

Adalah fungsi yang sudah dikenal oleh banyak orang, bahkan mungkindijuluki malaikat pencabut SIM/STNK apabila anda tertangkap tidak memakai helm, atau lampu rem anda mati. Fungsi ini bertanggung jawab atas kelancaran, ketertiban, dan keamanan pengendara di jalan raya/umum.

b. Binmas

Fungsi ini mendekati fungsi humas, yaitu berkonsentrasi kepada sosialisasi informasi kepolisian secara aktif yang menghubungkan antara polisi dan masyarakat.

c. Intel

Fungsi ini adalah mata dan telinganya lembaga kepolisian. Mereka

mendengar dan melihat semua gejala dan keluhan-keluhan masyarakat mulai dari naiknya harga minyak tanah, sampai mungkin celetukan kecil teroris saat belanja bahan peledak. Mereka menghasilkan laporan informasi yang nantinya akan dialihkan kepada fungsi yang berkaitan untuk meredam supaya tidak meningkat menjadi ancaman faktual/nyata.

d. Reskrim

Fungsi ini akan bekerja apabila telah terjadi suatu tindak pidana. Mereka bertugas mengumpulkan barang bukti, yang bertujuan untuk mengungkap kasus yang telah terjadi mulai dari awal sampai akhir. Setelah bukti terkumpul, mereka menangkap tersangka, kemudian bersama-sama alat bukti yang telah terkumpul, diserahkan ke Jaksa Penuntut Umum.

e. Sabhara

Adalah salah satu fungsi Opsnal Polri dibawah Babinkam Polri yang diberi tugas dan wewenang bersifat preventif. Fungsi Sabhara adalah salah satu fungsi pemerintah negara di bidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat penegakan hukum, perlindungan dan pengayoman serta pelayanan kepada masyarakat.

f. Polisi Air dan udara

Adalah Polisi Air dan Udara atau biasa disingkat Polairud adalah satuan di dalam Kepolisian Negara Republik Indonesia yang mendukung tugas-tugas kepolisian lewat air (sungai/laut) dan udara.

g. Satuan Brimob

Korps Brigade Mobil atau sering disingkat Brimob adalah kesatuan operasi khusus yang bersifat paramiliter milik Kepolisian Negara Republik Indonesia. Korps Brimob juga dikenal sebagai salah satu unit tertua yang ada

di dalam organisasi Polri. Beberapa tugas utamanya adalah penanganan terorisme domestik, penanganan kerusakan, penegakan hukum berisiko tinggi, pencarian dan penyelamatan (SAR), penyelamatan sandera, dan penjinakan bom (EOD).

Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian kepada Polwan yang bertugas di Polda Sumut.

5. Pensiun Pada Polri

a. Pengertian Pensiun

Pensiun adalah suatu penghasilan yang diterima setiap bulan oleh seorang bekas pegawai yang tidak dapat bekerja lagi, untuk membiayai penghidupan selanjutnya, agar ia tidak terlantar apabila tidak berdaya lagi untuk mencari penghasilan lain (Djarmika dan Marsono, 2009). Mengenai dasar pemberian penghasilan itu terdapat berbagai pandangan yang berkembang mengikuti zaman. Pensiun merupakan dambaan memperoleh penghasilan setelah berakhir masa kerja seseorang dan masa itu masyarakat masih berpikir bahwa pada usia menjelang pensiun adalah masa yang sudah tidak produktif lagi (Kasmir, 2009).

b. Manfaat Pensiun

Manfaat pensiun merupakan suatu janji pembayaran suatu jumlah uang yang dibayarkan kepada peserta program dana pensiun, yang pembayarannya dikaitkan dengan pencapaian usia tertentu (Muhammad dan Murniati, 2000).

Menurut Pasal 1 UUDP manfaat pensiun antara lain:

- a. Manfaat Pensiun Normal, adalah manfaat pensiun bagi peserta yang mulai dibayarkan pada saat peserta pensiun setelah mencapai usia

pensiun normal atau sesudahnya.

- b. Manfaat Pensiun Dipercepat, adalah manfaat pensiun bagi peserta yang dibayarkan apabila peserta pensiun pada usia tertentu sebelum usia pensiun normal.
- c. Manfaat Pensiun Cacat, adalah manfaat pensiun bagi peserta yang dibayarkan bila peserta menjadi cacat.
- d. Pensiun Ditunda, adalah manfaat pensiun bagi peserta yang berhenti bekerja sebelum mencapai usia pensiun normal, yang ditunda pembayarannya sampai pada saat peserta pensiun.

Pihak-pihak yang berhak menerima manfaat pensiun (Zulaini Wahab, 2001) adalah:

- a. Janda/duda Timbul apabila peserta/pensiunan meninggal dunia dan dibayarkan seumur hidup, kecuali bila janda/duda kawin lagi atau meninggal dunia.
- b. Anak Timbul apabila janda/duda meninggal dunia atau kawin lagi atau peserta/pensiunan meninggal dunia dan tidak meninggalkan janda/duda. Wajib dibayarkan sampai usia 21 tahun dan usia setinggi-tingginya 25 tahun.
- c. Pihak yang ditunjuk Timbul apabila peserta/pensiunan meninggal dunia dan tidak meninggalkan janda/duda dan anak serta dibayarkan secara sekaligus, dengan ketentuan:
 - (1) Penunjukan harus dilaksanakan pada saat yang bersangkutan menjadi peserta dan batal demi hukum sejak saat peserta menikah/mempunyai anak;
 - (2) Penunjukan dapat diubah apabila dikehendaki peserta;

- (3) Jika yang ditunjuk meninggal dunia lebih dulu dari peserta, maka peserta harus menunjuk penggantinya.

c. Fase Proses Pensiun

Fase Proses Pensiun Widjajanto (2009) menyebutkan 3 fase proses pensiun. Adapun fase tersebut adalah:

1. Fase Pre-retirement

Fase ini disebut juga dengan fase pra pensiun. Fase sebenarnya berlangsung sejak Anda masuk kerja hingga menjelang masa pensiun. Fase pra pensiun ini terdiri menjadi dua yaitu remote phase dan near phase, berikut penjelasannya :

a. remote Phase

Anda akan melihat bahwa pensiun merupakan suatu masa yang jauh. Hal ini membuat Anda perlu melupakan tempat berbunyi pensiun. Fase ini akan terjadi dari saat Anda pertama kali bekerja sebelum bulan masa pensiun.

b. Near Phase

Anda sudah memikirkan masa pensiun berikut Langkah-langkah agar bisa bahagia disaat memasuki pensiun. Anda juga sudah melakukan beberapa program penyesuaian diri untuk menghadapi masa pensiun. Salah satunya dengan mencari dan memilih program jaminan pensiun yang akan diikuti..

2. Retirement Phase

Retirement phase akan anda alami saat memasuki pensiun hingga pasca pensiun. Pada fase ini anda akan merasakan berbagai perubahan sebagai berikut :

a. Honey Phase

Begitu memasuki masa pensiun anda akan memasuki fase keindahan pensiun (*honey phase*). Anda akan merasa terbebas dari tekanan dan rutinitas pekerjaan.

b. Disenchantment Phase

Setelah puas menikmati berbagai kegiatan yang menghibur, anda akan mulai merasakan kehampaan (*disenchantment phase*). Anda merasakan ada sesuatu yang hilang dan merasakan kerinduan terhadap aktivitas pekerjaan yang pernah dilakukan.

c. Reorientation Phase

Saat mengalami fase kehampaan biasanya anda akan memulaimemikirkan cara untuk reorientasi atau mengembalikan kehidupan menyerupai masa sebelum pensiun.

d. Stability Phase

Anda sudah menemukan kestabilan karena anda sudah memilih dan menjalani bisnis yang sesuai dengan keinginan anda. Dengan bisnis yang dijalani, anda akan merasa tenang.

e. End of retirement

Fase pasca-pensiun anda mengalami penurunan kesehatan karena anda mulai digerogoti penyakit. Akibatnya, usaha yang dijalani bisa terganggu dan kondisi keuangan menurun. Dalam kondisi ini dibutuhkan peran orang lain untuk mengurus diri, yaitu anak dan keluarga.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan fase proses pensiun yaitu terdiri dari : fase prapensiun, fase pensiun, dan fase pasca pensiun.

I. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan menghadapi pensiun

Menurut Braithwaite & Richard (1986) faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan terdiri dari:

- a. kesehatan,
- b. pandangan terhadap pensiun,
- c. menyesuaikan diri,
- d. kehilangan pekerjaan,
- e. pendidikan,
- f. jaringan sosial,
- g. penerimaan diri dalam menghadapi pensiun.

Menurut Yuslima (2016) faktor yang mempengaruhi kecemasan yaitu :

- a. penerimaan diri,
- b. kemampuan penyesuaian diri,
- c. penghasilan,
- d. jaringan sosial

Menurut Rini (dalam lesmana, 2014), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan terdiri dari:

- a. Kepuasan kerja dan pekerjaan
- b. Usia
- c. Kesehatan
- d. Persepsi Individu
- e. Status social sebelum pensiun

Menurut Soegino (2000) faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan terdiri dari:

a. Kegiatan

Kecemasan akan kegiatan muncul karena pegawai yang memasuki masa pensiun merasa telah memasuki masa pensiun itu ia tidak akan memiliki kegiatan berarti.

b. Kesehatan

Orang yang menghadapi masa pensiun merasa cemas bahwa kondisi fisik yang menurun akan mempengaruhi masa pensiun.

c. Keuangan

Kecemasan terhadap keuangan muncul karena setelah pensiun penghasilan pegawai menjadi berkurang.

d. Sikap

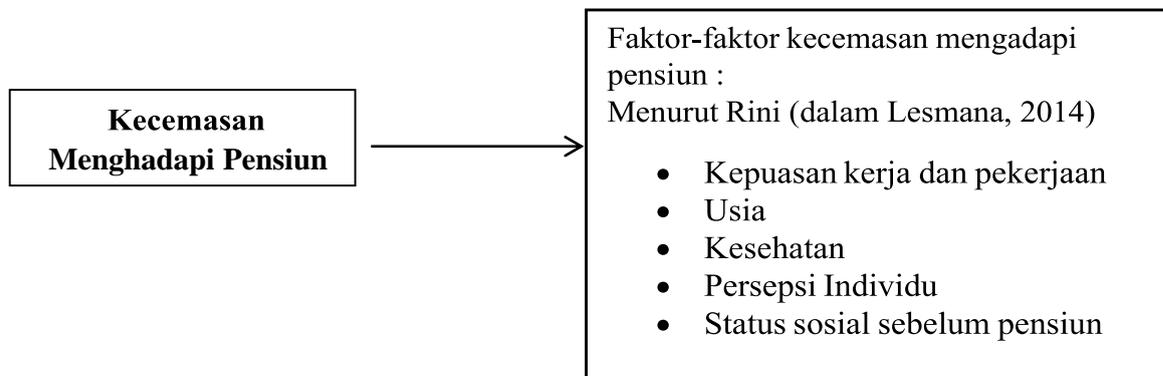
Pegawai tersebut merasa cemas bahwa setelah dirinya tidak mempunyai pangkat dan jabatan lagi di kantor, masyarakat akan menunjukkan sikap melecehkan dirinya.

e. Hubungan Antar Pribadi

Dianggap tidak berguna lagi oleh keluarga dan rekan kerja sehingga mereka akan menjauhinya dan menganggap dirinya tidak berharga.

Berdasarkan pendapat berbagai ahli dapat di klasifikasikan faktor-faktor kecemasan terdiri dari : kepuasan kerja dan pekerjaan, usia, kesehatan, persepsi individu, dan status social sebelum pensiun.

J. Kerangka Konsep



Tabel 1. Kerangka Konsep



BAB III

METODE PENELITIAN

G. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dimana pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018). Penelitian ini menggunakan metode survei. Survei adalah metode riset dengan menggunakan kuisisioner sebagai instrumen pengumpulan datanya. Tujuannya untuk memperoleh informasi tentang sejumlah responden yang dianggap mewakili populasi tertentu.

H. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2014). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi:

Variabel : Kecemasan menghadapi pensiun

I. Definisi Operasional

Menurut Azwar (2007) definisi operasional merupakan suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-

karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Definisi operasional pada penelitian ini.

Kecemasan menghadapi masa pensiun adalah gambaran negatif tentang masa pensiun, seperti tidak dapat bertemu dengan teman-teman, banyak waktu luang yang terbuang, dana pensiun dan tabungan tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga sehingga seseorang akan merasa tertekan dengan keadaan tersebut.

Skala disusun berdasarkan faktor-faktor kecemasan menghadapi pensiun menurut Rini (dalam Lesmana, 2014) Kepuasan kerja dan pekerjaan, Usia, Kesehatan, Persepsi Individu, Status social sebelum pensiun Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2014) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Arikunto (2013) populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian. Jadi yang dimaksud populasi adalah individu yang memiliki sifat yang sama walaupun persentase kesamaan itu sedikit, atau seluruh individu yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian. Adapun populasi pada penelitian ini yaitu Polwan Polda Sumut berjumlah 50 personil.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2014) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Arikunto (2013) berpendapat bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang

diteliti. Pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar berfungsi (Arikunto, 2006). Apabila jumlah responden kurang dari 100, sampel diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sedangkan apabila jumlah responden lebih dari 100, maka pengambilan sampel 10-15% atau 20%-25% atau lebih (Arikunto, 2002).

Beberapa alasan pengambilan sampel adalah:

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana.
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- c. Lebih mudah dalam penyebaran angket karena sudah ditentukan jumlahnya.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *total sampling*. Dikatakan *total sampling* karena pengambilan anggota dari populasi dilakukan dengan seluruh populasi yang menjadi sampel penelitian (Sugiyono, 2014). Mengatakan *total sampling* adalah Teknik penentuan sampel bilasemua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel ini digunakan digunakan jika jumlah populasi relative kecil yaitu kurang dari 100 orang. Maka dari uraian diatas, Teknik penarikan sampel yang digunakan sebagai penelitian sebanyak 50 polwan Polda Sumut.

J. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah skala pengukuran yaitu kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif (Sugiyono, 2014). Penelitian dengan tujuan untuk mengungkapkan kondisi-kondisi dalam diri subjek yang ingin diketahui.

Sugiyono (2014) menyatakan bahwa skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Penggunaan skala dengan alasan berikut :

- a. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya.
- b. Apa yang dikatakan subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada subjek sama dengan apa yang dimaksud peneliti.

1. Skala Kecemasan

Dalam penelitian ini dibentuk alat ukur (skala) yang digunakan peneliti mengadaptasi yang dibuat oleh Faktor-faktor kecemasan menurut Rini (dalam Lesmana, 2014) Kepuasan kerja dan pekerjaan, Usia, Kesehatan, Persepsi Individu, Status sosial sebelum pensiun.

Adapun skala yang digunakan untuk mengungkap data – data subjek dalam penelitian ini adalah skala kecemasan dalam menghadapi pensiun yang dikembangkan peneliti berdasarkan faktor– faktor yang mempengaruhi kecemasan dalam menghadapi pensiun.

Dengan bentuk skala Likert, dengan 4 pilihan jawaban, yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pernyataan skala ini disusun dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Kriteria penilaian jawaban, nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Setuju (SS), nilai 3 untuk pilihan jawaban Setuju (S), nilai 2 untuk pilihan jawaban Tidak Setuju (TS), dan nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS). Sedangkan untuk pernyataan *unfavourable*, nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Setuju (SS), nilai 2 untuk pilihan jawaban Setuju (S), nilai 3 untuk pilihan jawaban Tidak Setuju (TS), dan nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS).

K. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Salah satu masalah utama dalam kegiatan penelitian sosial, khususnya psikologi adalah cara memperoleh data yang akurat dan objektif. Hal ini menjadi sangat penting, artinya kesimpulan penelitian hanya akan dapat dipercaya apabila didasarkan pada informasi yang juga dapat dipercaya (Azwar, 2003).

Dengan memperhatikan kondisi ini, tampak bahwa alat pengumpul data memiliki peranan penting. Baik atau tidaknya suatu alat pengumpul data dalam mengungkap kondisi yang ingin diukur, tergantung pada validitas dan reliabilitas alat ukur yang akan digunakan, diuraikan sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau shahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan

sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud (Arikunto, 2010).

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas dan alat ukur adalah teknik korelasi *Product Moment* dari *Pearson*, yakni dengan mendeklamasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing aitem korelasi antara skor aitem dengan skor total ialah nilai yang diperoleh dari hasil penjumlahan semua skor aitem korelasi antara skor aitem dengan skor total haruslah signifikan berdasarkan ukuran statistik tertentu, maka derajat korelasi dapat dicari dengan menggunakan koefisien dari *pearson* dengan menggunakan dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}\right\} \left\{\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara item dengan nilai total

$\sum xy$: jumlah dari hasil perkalian antara item dan nilai total

\sum : jumlah skor item

$\sum y$: jumlah skor nilai total

$\sum x^2$: jumlah kuadrat skor

$\sum y^2$: jumlah skor kuadrat Y

N : jumlah subjek

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai pengumpul data karena instrument ini sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dipercaya juga. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya, maka

berapa kali pun diambil, tetap akan sama. Reliabilitas artinya dapat dipercaya, jadi dapat

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/6/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)29/6/22

di andalkan (Arikunto, 2010).

Analisis reliabilitas skala kebahagiaan dapat dipakai metode *Alpha Cronbach's* dengan rumus sebagai berikut:

$$r^{11} = \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma^2} = \left[1 - \frac{\sigma_1^2}{\sigma^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} : Reliabilitas instrumen

k : Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma$: Jumlah varian butir

σ_1^2 : Varian total

L. Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah dalam kegiatan penelitian yang sangat menentukan ketepatan dan kesahsihan hasil peneltian (Yusuf, 2014). Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Adapun Penelitian ini menggunakan statistik analisis faktor yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan dan meringkas faktor-faktor yang merupakan dimensi suatu variabel, definisi dan sebuah fenomena tertentu, (Sujarweni, 2015).

Sebelum dilakukan analisis data dengan teknik *Factorial Analysis*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk membuktikan bahwa penyebaran data penelitian telah menyebar berdasarkan prinsip kurva normal. Uji normal sebaran dianalisis menggunakan formula *Kolmogrov-Smirnov*. Apabila $p > 0,05$ maka sebarannya dikatakan normal, sebaliknya apabila $p < 0,05$ maka sebarannya dinyatakan tidak normal

(Sujarweni, 2015)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 29/6/22

Access From (repository.uma.ac.id)29/6/22

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan, masing masing faktor memiliki kontribusi yang berbeda beda. Dimana faktor faktor kepuasan kerja dan pekerjaan terhadap kecemasan sebesar 0,555 atau 20,25%, faktor Usia terhadap kecemasan sebesar 0,38 atau 20,17%, faktor kesehatan terhadap Kebahagiaan sebesar 0,612 atau 19,97%, faktor Persepsi inividu terhadap Kecemasan sebesar 0,421 atau 20,15%, dan faktor status sosial sebelum pensiun terhadap kecemasan sebesar 0,512 atau 19,46%.
2. Perolehan hasil analisis yang didapatkan bahwa kontribusi tertinggi yang mempengaruhi kecemasan polwan yaitu faktor kepuasan kerja dan pekerjaan sebesar 0,555 atau 20,25% dan kontribusi yang terendah yaitu factor status sosial dengan kontribusi sebesar 0,512 atau 19,46%.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil data penelitian yang telah dijabarkan, terdapat beberapa saran yang diberikan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Subjek Penelitian

a. Polwan yang mengalami kecemasan dalam faktor kepuasan kerja dan pekerjaan, peneliti menyarankan sebaiknya rencanakanlah kegiatan apa yang akan anda lakukan saat pensiun nanti agar anda tidak tidak merasa bosan dan jenuh. Walaupun kita akan memasuki masa pensiun, bukan berarti kita harus berhenti dari kegiatan.

Pensiun adalah sebuah perjalanan hidup , pilihlah kegiatan yang bermanfaat dan menyenangkan yang sesuai dengan hobi dan lakukanlah kegiatan yang memberikan penghasilan tambahan seperti ; berkebun, berternak, menulis, mengikuti kegiatan keagamaan, dan banyak hal lainnya yang bisa dilakukan selain untuk menyalurkan hobi dan mengisi waktu luang. kegiatan ini bisa berpeluang untuk meningkatkan ekonomi yang mulai berkurang karna pensiun guna memenuhi kepuasan individu.

b. Polwan wajib pensiun dilakukan secara terpaksa karna instansi menetapkan usia tertentu sebagai batas seseorang untuk pensiun tanpa pertimbangan apakah mereka senang atau tidak. Seseorang yang lebih suka bekerja tetapi dipaksa keluar pada usia wajib pensiun seringkali menunjukkan sikap kebencian dan akibatnya motivasi mereka akan rendah dalam melakukan penyesuain diri terhadap masa pensiun.

Peneliti menyarankan agar pegawai menerima keadaannya dengan baik sehingga masa pensiun akan diartikan sebagai masa yang menyenangkan, seiring bertambahnya usia yang mempengaruhi perubahan fisik sehingga tidak dapat melakukan banyak kegiatan yang menguras energi, mungkin pegawai bisa menggantikan jenis kegiatan yang lebih ringan menyesuaikan dengan kemampuannya sehingga meskipun tidak seproduktif masa muda namun masih memiliki kegiatan yang bermanfaat.

c. Polwan yang mengalami kecemasan dalam faktor kesehatan, peneliti menyarankan sebaiknya menjaga kondisi fisik dan mental dengan selalu berfikir positif agar tidak mengundang stress dan penyakit lainnya., menerapkan gaya hidup sehat dengan rajin berolahraga dan mengurangi konsumsi makanan yang tidak sehat. Cobalah untuk melakukan General Check Up dan Konsultasikan hasilnya kepada dokter untuk meminta masukan tentang hidup sehat.

d. Polwan yang mengalami kecemasan dalam faktor persepsi individu, untuk dapat menerima keadaan diri, dimana penerimaan diri merupakan sikap yang pada dasarnya mampu memberikan dampak positif dalam melihat masa pensiun sebagai masa yang menyenangkan. Merasa puas dengan diri sendiri, kualitas dan bakat, serta pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan diri. Individu yang memiliki penerimaan diri akan berfikir realistis terhadap dirinya juga lingkungan sekitar.

e. Polwan yang mengalami kecemasan dalam faktor status sosial sebelum pensiun, peneliti menyarankan untuk mempererat hubungan dengan keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan individu dalam memberikan dukungan sosial. Dan cobalah untuk tetap membina hubungan sosial yang baik dengan masyarakat sekitar dan menempatkan diri dengan baik dengan masyarakat. Jangan merasa malu setelah pensiun tidak memiliki pekerjaan lagi, cobalah untuk mengikuti kegiatan sosial atau menjadi anggota organisasi dan ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh masyarakat tempat tinggal.

2. Saran Kepada Instansi

Pihak instansi perlu memberikan pembekalan pengetahuan dan keterampilan praktis dalam menghadapi masa pensiun, seperti training atau seminar tentang kewirausahaan, didalam training atau seminar tersebut sebaik pihak instansi juga mengundang pegawai-pegawai yang sudah menjalankan masa purna bakti untuk bisa berbagi pengalaman mereka dengan pegawai yang akan memasuki masa purna bakti atau pensiun didalam training atau seminar tersebut pihak instansi tidak hanya membekali pegawai dengan menyampaikan aspek kewirausahaan, tetapi juga membekali pegawai tentang aspek psikologis dan aspek kesehatan. Sebagaimana metode dalam training atau seminar tersebut tidak hanya melalui pemaparan teori tetapi juga

dengan diskusi yang melibatkan semua peserta, *role-play*, konsultasi dan kunjungan lapangan.

3. Peneliti Selanjutnya

Menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya, yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk meneliti faktor-faktor kecemasan lainnya seperti faktor penerimaa diri, jaringan sosial, kegiatan, sikap, hubungan antra pribadi dan faktor lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Statistik*. Jakarta, Grasindo.
- Arikunto, S. (2013). *Metode Penelitian Statistik*. Jakarta, Grasindo.
- Azizah, L. M. R. (2011). Keperawatan lanjut usia. Santoso dan Lestari, 2008).
Azwar, S. (2007). *Penyusunan Skala Psikologi Cet 12*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Braithwaite & Richard. (1986) RESENSI BUKU: Cross-Cultural and Intercultural Communication. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(3).
- Daradjat. (1983). Peran agama dalam kesehatan mental. *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 2(2).
- Djatmika dan Marsono (2009). Perbandingan Hukum Mengenai Batas Usia Pensiun Bagi Pekerja Di Sektor Swasta Dalam Sistem Hukum Ketenagakerjaan Di Indonesia Dan Malaysia. *Perspektif Hukum*, 19(1), 150-166.
- Eyde, A. (2003). Peran konsep diri terhadap resiliensi pada pensiunan. *Jurnal Psikogenesis*, 3(1), 1-12.
- Hasibuan, R. (2010). Terapi sederhana menekan gejala penyakit degeneratif. *Jurnal ilmu keolahraagaan*, 8(02), 78-93.
- Herdiani, W. S. (2013). Pengaruh expressive writing pada kecemasan menyelesaikan skripsi. *Calyptra*, 1(1), 1-19.
- Hasanah, U. (2005). Hubungan antara Kecemasan dalam Menghadapi Pensiun dengan Semangat Kerja.
- Meyer, G. I., & Eyde, L. D. (2003). Kay, GG., Moreland, KL, Dies, RR, Eisman, EJ, Kubiszyn, TW, & Reed, GM.
- Kaplan & Sadock, E. (1997). Perilaku Caring menurunkan Kecemasan Pasien Preoperasi. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 382-389.
- Kartono, K. (1981). *Psikologi Abnormal*. Bandung: Alumni.

- Kartono, K. (2003). *Patologi sosial 3: Gangguan-gangguan kejiwaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kartono, K. (2002). *Kamus lengkap psikologi*.
- Kasmir, S. (2009). *Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kecemasan Menghadapi Pensiun pada Personil Polri di Polrestabes Medan* (skripsi, Universitas Medan Area).
- Kuncoro, J. (2006). Kecemasan dalam menghadapi masa pensiun ditinjau dari dukungan sosial pada PT Semen Gresik (Persero) Tbk. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 1(1), 37-45.
- Kusumawati, E. (2010). Hubungan pengetahuan primigravida tentang kehamilan dengan kecemasan dalam menghadapi kehamilan trimester 1 di BPS Fathonah WN.
- Lesmana, D. (2014). Kecerdasan spiritual dengan kecemasan menghadapi masa pensiun. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(1), 168-183.
- Markuwati, D., Rahardjo, P., & Setyawati, R. (2015). Konflik peran ganda stres kerja pada anggota polisi wanita (polwan). *Psycho idea*, 13(1).
- Maramis, A. A. (2005). *Catatan ilmu kedokteran jiwa edisi 2*. airlangga university Press.
- MGBK, T. (2010). *Bahan Dasar Untuk Bimbingan Konseling Jilid 1*. Jakarta: Grasindo.
- Muhammad dan Murniati (2000). Analisis Hukum Islam Terhadap Pengelolaan Program Dana Pensiun Karyawan PT. Telkom (Studi Kasus pada Dana Pensiun Telkom Bandung). *Prosiding Hukum Ekonomi Syariah*, 1043-1049.
- Rahardjo, S. (2010). *Penegakan hukum progresif*. Penerbit Buku Kompas.
- Rahardjo, S.. (2009). Polri: Dalam Fungsi Penegakan Ketertiban Dan Dasar Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Hukum*, 26(2), 654-666.
- Ramaiah, S. (2003). *Kecemasan, bagaimana mengatasi penyebabnya*. Yayasan Obor Indonesia.
- Sadjijono, H. (2008). *Bab-bab Pokok Hukum Administrasi Negara*. Yogyakarta: Laksbang PRESSindo.

- Santoso, A., & Lestari, N. B. (2008). Peran Serta Keluarga pada Lansia yang Mengalami Post Power Syndrome. *Nurse Media Journal of Nursing*, 2(1).
- Sarafino, D. (2000). Pengaruh penerimaan diri pada kondisi pensiun dan dukungan sosial terhadap kecemasan menghadapi masa pensiun pada pegawai negeri sipil di Kabupaten Badung. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 311-323.
- Satiadarma, P. (2001). Hubungan Self Esteem dengan Kecemasan Menjelang Usia Pensiun pada Karyawan PDAM Tirtanadi Sumatera Utara.
- Schaie dan Willis (2002). Penerimaan diri pada lanjut usia ditinjau dari kematangan emosi. *Jurnal psikologi*, 29(2), 73-88.
- Semiun, O. (2006). Reduksi Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional Melalui Islamic Brief Counselling Pada Siswa. *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 3(2), 81-92.
- Soekanto, S. (2009). Peranan sosiologi suatu pengantar. *Edisi Baru, Rajawali Pers, Jakarta*.
- Sujarweni, W. (2015). SPSS untuk Penelitian.
- Sundari, Y. (2004). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pasien yang dirawat di ruang icu/iccu rs husada jakarta. *KOSALA: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1).
- Sugiyono, S. (2014). Efficiency of material consumption in sustainable conventional machining practices. In *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* (Vol. 434, No. 1, p. 012175). IOP Publishing.
- Sugiyono, S. (2018). Pengaruh Harga, Kepercayaan, Keamanan, dan Persepsi Akan Risiko terhadap Keputusan Pembelian Sepatu Nike Melalui Instagram. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 7(11).
- Sutrisno, C. I. (2009). Pemanfaatan sumberdaya pakan lokal terbaru.
- Untari, I. (2014). Faktor-faktor Yang Memengaruhi Kecemasan Pada Usia Pertengahan Dalam Menghadapi Proses Menua (Aging Process). *Jurnal Keperawatan Akper*, 17.

- Tugas dan fungsi kepolisian dalam perannya sebagai penegak hukum menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang kepolisian. *Al-Adl: Jurnal Hukum*, 13(1), 91-101. Sadjijono, 2008).
- Wahab, Z. (2001). *Dana pensiun dan jaminan sosial tenaga kerja di Indonesia*. PT. Citra Aditya Bakti.
- Wiramihardja. (2005). Hubungan Konsep Diri dengan Kecemasan Narapidana Menjelang Bebas di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Labuhan Deli.
- Wijajanto (2009). Hubungan Antara Self Disclosure dengan Kecemasan Menghadapi Pensiun pada Pegawai PT. PLN (Persero) Wilayah Semarang. *Jurnal Empati*, 6(1), 54-60.
- Yuslima, R. (2016). *Analysis of Analytical Thinking Skills and Proportional Reasoning in Problem Based Learning (PBL) in terms of Mathematics Anxiety*.
- Yusuf, P. M. (2014). Ilmu informasi, komunikasi dan kepastakaan.
- Zamroni, M. (2013). Perempuan dalam kajian komunikasi politik dan gender. *Jurnal Dakwah*, 14(1), 103-132.





SKALA

IDENTITAS DIRI

(Identitas Bapak/Ibu dirahasiakan)

Inisial :
 Usia : Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki/ Perempuan

PETUNJUK PENGISIAN

Skala ini terdiri atas 52 butir pernyataan.

1. Bacalah setiap pernyataan dengan seksama. Kemudian berikan jawaban Bapak/Ibu pada lembar jawaban yang sudah disediakan dengan memberikan tanda silang (X) pada kolom yang sudah tersedia, yaitu:

STS : bila “Sangat Tidak Setuju” dengan pernyataan tersebut

TS : bila “Tidak Setuju” dengan pernyataan tersebut

S : bila “Setuju” dengan pernyataan tersebut

SS : bila “Sangat Tidak Setuju” dengan pernyataan tersebut

2. Bapak/Ibu mohon mengisi sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya. Setiap orang memiliki jawaban yang berbeda namun semua jawaban dianggap **BENAR** dan tidak ada jawaban yang dianggap **SALAH**. Jawaban yang paling benar adalah jawaban yang paling sesuai dengan diri Bapak/Ibu.

3. Jika Bapak/Ibu ingin mengganti jawaban, berilah tanda sama dengan (=) pada jawaban yang tidak sesuai lalu berilah tanda (X) pada jawaban yang lebih sesuai dengan diri Bapak/Ibu.

4. Jawablah semua pernyataan, jangan ada yang terlewat

NO.	PERNYATAAN	PILIHAN			
		SS	S	TS	STS
1	Saya memiliki arah dan tujuan hidup	✓			

SELAMAT BEKERJA**ANGKET SKALA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KECEMASAN MENGHADAPI PENSIUN**

NO.	PERNYATAAN	PILIHAN			
		SS	S	TS	STS
1	Saya merasa belum memiliki prestasi dalam bekerja saat menjelang masa pensiun.				
2	Saya merasa tidak dapat berkarir setelah pensiun				
3	Saya sudah memiliki banyak prestasi dalam bekerja saat menjelang masa pensiun.				
4	Saya merasa dapat berkarir meskipun setelah pensiun				
5	Keakraban dengan teman kerja hilang menjelang masa pensiun				
6	Kompensasi kantor sangat berpengaruh dalam memenuhi kebutuhan hidup saya				
7	Saya merasa mengalami kesulitan ekonomi menjelang masa pensiun				
8	Keakraban dengan teman kerja tetap terjaga menjelang masa pensiun				
9	Saya merasa kompensasi dari kantor tidak terlalu mempengaruhi pendapatan saya				
10	Saya merasa perekonomian saya tetap stabil menjelang masa pensiun				
11	Saya merasa kehilangan pekerjaan setelah pensiun				
12	Saya bingung mengisi waktu luang setelah pensiun				
13	Saya tidak merasa kehilangan pekerjaan setelah pensiun				
14	Saya sudah mempunyai kegiatan lain untuk mengisi waktu luang setelah pensiun				
15	Kesibukan saya berkurang menjelang masa pensiun				
16	Saya bosan jika menghabiskan masa pensiun hanya untuk bersantai dirumah				

17	Saya tetap sibuk menjelang masa pensiun				
18	Saya menikmati masa pensiun dengan bersantai dirumah				
19	Datangnya masa pensiun membuat saya merasa sudah tua				
20	Seiring bertambahnya usia membuat saya mudah lelah untuk beraktifitas				
21	Datangnya masa pensiun tidak membuat saya merasa sudah tua				
22	Usia tua bukan hambatan untuk mudah lelah dalam beraktifitas				
23	Usia tua membuat saya sulit melakukan pekerjaan karna fisik yang sudah rentan				
24	Usia tua membuat saya terlihat tidak menarik				
25	usia tua bukan hambatan melakkan pekerjaan karna saya yakin fisik saya tetap bugar				
26	Diusia tua saya tetap terlihat menarik				
27	Kondisi kesehatan saya menurun menjelang masa pensiun				
28	Saya merasa gelisah dan sulit tidur ketika memikirkan pensiun				
29	Kondisi kesehatan saya tetap stabil menjelang masa pensiun				
30	Saya merasa pensiun ialah hal yang menyenangkan ketika saya memikirkannya				
31	Menjelang masa pensiun tubuh terasa sakit-sakitan				
32	Berkurangnya aktifitas menjelang masa pensiun membuat kondisi fisik saya menurun				
33	Saya menjadi mudah marah ketika mendengar orang membicarakan tentang pensiun				
34	Menjelang masa pensiun tubuh saya tetap fit				
35	Kesehatan saya tetap stabil meskipun aktifitas sudah berkurang menjelang pensiun				

36	Pensiun hal yang menarik untuk diperbincangkan				
37	Saya merasa dijauhi oleh masyarakat menjelang masa pensiun				
38	Saya merasa tidak dihormati oleh istri/suami dan anak menjelang masa pensiun				
39	Saya merasa tetap dibutuhkan oleh masyarakat				
40	Saya merasa tetap dihormati oleh istri/suami dan anak menjelang masa pensiun				
41	Kemampuan saya akan akan diremehkan oleh teman seprofesi menjelang masa pensiun				
42	Saya dianggap tidak berguna oleh keluarga dan teman seprofesi menjelang masa pensiun				
43	Kemampuan saya tetap diakui oleh teman seprofesi menjelang masa pensiun				
44	Saya merasa tetap dibutuhkan oleh keluarga dan teman seprofesi menjelang masa pensiun				
45	Tidak dipandang masyarakat sebagai orang yang mempunyai wewenang tinggi menjelang masa pensiun				
46	Kesejahteraan saya berkurang setelah pensiun karna tidak dapat menggunakan fasilitas kantor lagi				
47	Masyarakat tetap menghormati saya menjelang masa pensiun				
48	Saya merasa sejahtera setelah pensiun meskipun tidak dapat menggunakan fasilitas kantor lagi				
49	Hak dan kewajiban saya dipandang rendah setelah menjelang masa pensiun				
50	Pergaulan menjadi sempit dan dengan kalangan tertentu saja menjelang masa pensiun				
51	Hak dan kewajiban saya tetap dihargai menjelang masa pensiun				
52	Pergaulan tetap luas menjelang masa pensiun				





UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Uji Validitas Reliability Scale: kecemasan pensiun

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	50	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,952	,953	52

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3,3600	,69282	50
VAR00002	3,2800	,75701	50
VAR00003	3,3000	,67763	50
VAR00004	3,4000	,67006	50
VAR00005	3,6200	,49031	50
VAR00006	3,4000	,57143	50
VAR00007	3,4000	,67006	50
VAR00008	3,2200	,58169	50
VAR00009	3,2400	,82214	50
VAR00010	3,3200	,71257	50
VAR00011	3,5200	,61412	50
VAR00012	3,5600	,54060	50
VAR00013	3,3000	,73540	50
VAR00014	3,4200	,70247	50
VAR00015	3,3800	,60238	50
VAR00016	3,2200	,64807	50
VAR00017	3,3600	,59796	50
VAR00018	3,4000	,72843	50
VAR00019	3,4400	,61146	50
VAR00020	3,4600	,54248	50

VAR00021	3,4200	,73095	50
VAR00022	3,5400	,50346	50
VAR00023	3,5600	,50143	50
VAR00024	3,3800	,69664	50
VAR00025	3,5600	,50143	50
VAR00026	3,4200	,64175	50
VAR00027	3,4200	,70247	50
VAR00028	3,3600	,69282	50
VAR00029	3,5400	,61312	50
VAR00030	3,4200	,70247	50
VAR00031	3,5800	,53795	50
VAR00032	3,2800	,75701	50
VAR00033	3,5600	,50143	50
VAR00034	3,3200	,58693	50
VAR00035	3,2200	,58169	50
VAR00036	3,4200	,49857	50
VAR00037	3,3800	,69664	50
VAR00038	3,4200	,57463	50
VAR00039	3,3800	,63535	50
VAR00040	3,4400	,64397	50
VAR00041	3,4000	,57143	50
VAR00042	3,5600	,50143	50
VAR00043	3,3200	,62073	50
VAR00044	3,4600	,50346	50
VAR00045	3,4400	,54060	50
VAR00046	3,3800	,60238	50
VAR00047	3,3600	,69282	50
VAR00048	3,4200	,60911	50
VAR00049	3,5800	,53795	50
VAR00050	3,3600	,56279	50
VAR00051	3,4400	,50143	50
VAR00052	3,4200	,57463	50

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	3,411	3,220	3,620	,400	1,124	,010	52

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
177,3600	304,766	17,45754	52

Reliability
Scale: kecemasan pensiun

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	50	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,952	52

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	174,0000	286,163	,773	,950
VAR00002	174,0800	295,953	,316	,952
VAR00003	174,0600	294,507	,421	,952
VAR00004	173,9600	286,856	,769	,950
VAR00005	173,7400	294,931	,570	,951
VAR00006	173,9600	288,488	,822	,950
VAR00007	173,9600	286,856	,769	,950
VAR00008	174,1400	300,164	,212	,953
VAR00009	174,1200	291,740	,440	,952
VAR00010	174,0400	303,753	,020	,954
VAR00011	173,8400	295,117	,439	,952
VAR00012	173,8000	302,694	,095	,953
VAR00013	174,0600	299,037	,204	,953
VAR00014	173,9400	287,649	,698	,950
VAR00015	173,9800	286,183	,894	,949
VAR00016	174,1400	302,082	,100	,953
VAR00017	174,0000	286,367	,891	,949
VAR00018	173,9600	298,366	,233	,953
VAR00019	173,9200	285,708	,904	,949
VAR00020	173,9000	291,031	,726	,950
VAR00021	173,9400	294,588	,384	,952
VAR00022	173,8200	293,742	,624	,951
VAR00023	173,8000	296,531	,462	,952
VAR00024	173,9800	285,979	,777	,950
VAR00025	173,8000	296,367	,472	,951
VAR00026	173,9400	286,466	,823	,950
VAR00027	173,9400	302,017	,092	,954
VAR00028	174,0000	286,367	,764	,950
VAR00029	173,8200	300,232	,196	,953
VAR00030	173,9400	287,649	,698	,950
VAR00031	173,7800	300,747	,200	,953
VAR00032	174,0800	289,055	,588	,951
VAR00033	173,8000	296,816	,446	,952
VAR00034	174,0400	297,998	,317	,952
VAR00035	174,1400	300,164	,212	,953
VAR00036	173,9400	298,629	,342	,952
VAR00037	173,9800	285,979	,777	,950

VAR00038	173,9400	289,241	,777	,950
VAR00039	173,9800	290,877	,622	,951
VAR00040	173,9200	289,259	,689	,950
VAR00041	173,9600	303,835	,030	,953
VAR00042	173,8000	296,367	,472	,951
VAR00043	174,0400	292,774	,546	,951
VAR00044	173,9000	304,582	-,004	,953
VAR00045	173,9200	292,932	,624	,951
VAR00046	173,9800	286,183	,894	,949
VAR00047	174,0000	286,163	,773	,950
VAR00048	173,9400	285,894	,898	,949
VAR00049	173,7800	300,747	,200	,953
VAR00050	174,0000	288,000	,861	,950
VAR00051	173,9200	297,381	,412	,952
VAR00052	173,9400	291,241	,673	,951

Mean Hipotetik : $(39 \times 1) + (39 \times 4) : 2 = 97,5$

**Uji Reliabilitas
Reliability
Scale: kecemasan pensiun
Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	50	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	50	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,968	39

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	129,7800	247,563	,790	,966
VAR00002	129,8600	257,429	,299	,969
VAR00003	129,8400	256,627	,377	,968
VAR00004	129,7400	248,237	,785	,966
VAR00005	129,5200	255,969	,577	,967
VAR00006	129,7400	250,156	,818	,966
VAR00007	129,7400	248,237	,785	,966
VAR00009	129,9000	251,724	,493	,968
VAR00011	129,6200	256,485	,427	,968
VAR00014	129,7200	248,410	,739	,966
VAR00015	129,7600	247,778	,903	,966
VAR00017	129,7800	247,889	,904	,966
VAR00019	129,7000	247,316	,914	,966
VAR00020	129,6800	252,793	,706	,967
VAR00021	129,7200	256,124	,368	,968
VAR00022	129,6000	255,102	,616	,967
VAR00023	129,5800	257,881	,443	,968
VAR00024	129,7600	247,451	,791	,966
VAR00025	129,5800	257,636	,458	,968
VAR00026	129,7200	248,083	,830	,966
VAR00028	129,7800	248,053	,767	,966
VAR00030	129,7200	248,410	,739	,966
VAR00032	129,8600	249,470	,637	,967
VAR00033	129,5800	257,596	,461	,968
VAR00034	129,8200	259,457	,289	,968
VAR00036	129,7200	259,634	,335	,968
VAR00037	129,7600	247,451	,791	,966
VAR00038	129,7200	250,410	,799	,966
VAR00039	129,7600	252,553	,610	,967
VAR00040	129,7000	249,969	,731	,966
VAR00042	129,5800	257,636	,458	,968
VAR00043	129,8200	253,783	,561	,967
VAR00045	129,7000	253,806	,648	,967
VAR00046	129,7600	247,778	,903	,966
VAR00047	129,7800	247,563	,790	,966
VAR00048	129,7200	247,430	,911	,966
VAR00050	129,7800	249,155	,889	,966
VAR00051	129,7000	258,908	,378	,968
VAR00052	129,7200	252,042	,707	,967



SURAT PENGAMBILAN DATA PENELITIAN

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/6/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)29/6/22



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kalam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7360678, 7360348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
 Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225002 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 223/FPSI/01.10/II/2022 15 Februari 2022
 Lampiran : -
 Hal : Riset dan Pengambilan Data

Yth. Bapak/Ibu Pimpinan
 Kapolda Sumut Karo SDM Polda Sumut
 di
 Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama	: Marnia Putri Br. Ginting
NPM	: 178600408
Program Studi	: Ilmu Psikologi
Fakultas	: Psikologi

untuk melaksanakan pengambilan data di Kepolisian Daerah Sumatera Utara, Jl. Sisingamangaraja KM.10 Blok V No. 60 Timbang Deli, Kec. Medan Amplas Kota Medan, Sumatera Utara ,20148 guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Studi Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Menghadapi Pensiun Pada Polwan Polda Sumut*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami berharap Bapak/Ibu dapat mengeluarkan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

An. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian Dan
 Pengabdian Kepada Masyarakat



Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip







SURAT KETERANGAN PENELITIAN



KEPOLISIAN DAERAH SUMATERA UTARA
BIRO SUMBER DAYA MANUSIA
 Jalan Sisingamangaraja Km. 10,5 No. 60 Medan 20148

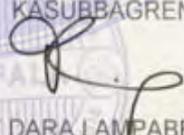
Medan, 8 Maret 2022

Nomor : B/ 23 /III/SIP.1.1/2022/Ro SDM
 Klasifikasi : BIASA
 Lampiran : -
 Perihal : Selesai melaksanakan Riset dan Pengambilan data.

Kepada
 Yth. DEKAN UNIVERSITAS
 MEDAN AREA
 di
 Tempat

1. Rujukan Surat Dekan Universitas Medan Area Nomor: 223/FPSP/01.10/II/2022, perihal Riset dan pengambilan Data.
2. Sehubungan dengan rujukan di atas, bersama ini sampaikan kepada Bapak/Ibu Dekan Universitas Medan Area bahwa Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area atas nama Marnia Putri Br. Ginting NPM 178600408 program studi Ilmu Psikologi, telah selesai melaksanakan Riset dan Pengambilan Data pada Biro SDM Polda Sumut yang dimulai dari tanggal 21 Februari sampai dengan 7 Maret 2022.
3. Demikian untuk menjadi maklum.

a.n. KEPALA BIRO SUMBER DAYA MANUSIA POLDA SUMUT
 KASUBBAGRENMIN


 DESSY DARALAMPABE, S.Si., S.I.K.
 KOMISARIS POLISI NRP 85122044